

**PENGARUH TERAPI BEKAM BASAH TERHADAP TEKANAN DARAH PADA PASIEN DI KLINIK SEHAT
DR. ABDURRAHMAN MEDAN TAHUN 2020**

¹NIA MONICA PUTRI GINTING, ²EKA AIRLANGGA
^{1,2}UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
¹niamonica1998@gmail.com

ABSTRACT

Cupping therapy is one of the alternative treatments that is widely used by the public. Wet cupping is believed to have benefits for treating various diseases and can reduce blood pressure. However, there is also several studies that state that cupping therapy has no significant effect on blood pressure. Therefore, this statement shall be accompanied by carrying out a research to conclude facts about cupping. To know the effect of wet cupping therapy against blood pressure performed at Dr. Abdurrahman Medan Health Clinic in 2020. This type of research is descriptive analytic with cross sectional design by comparing pre-test and post-test values to one group without comparison. Samples size were 44 people who met the inclusion and exclusion criteria specified in the purposive sampling. Data were analyzed using the T-paired test. Paired-t test results showed there was an effect of wet cupping therapy against systolic blood pressure with p value = 0.000 (< 0.05) and there was also an effect of wet cupping against diastolic blood pressure with p value = 0.006 (< 0.05). Cupping therapy can decrease blood pressure.

Keywords : *Wet Cupping, Blood Pressure, Cupping Therapy*

PENDAHULUAN

Terapi bekam merupakan salah satu bagian dari terapi tradisional dan terapi komplementer (*Traditional and Complementary Medicine/TCM*). Terdapat berbagai macam metode terapi bekam, namun metode yang lebih sering digunakan yaitu terapi bekam kering (*dry cupping*) dan terapi bekam basah (*wet cupping*). Pada terapi bekam kering, kulit ditarik ke dalam mangkuk bekam tanpa mengeluarkan darah, sedangkan pada terapi bekam basah kulit ditusuk atau diiris sedikit sehingga darah dapat ditarik keluar mangkuk bekam. Terapi bekam dapat membersihkan darah secara signifikan dari substansi yang dapat menyebabkan berbagai penyakit serta bermanfaat untuk mencegah penyakit kardiovaskular. Beberapa penelitian sebelumnya menyatakan bahwa terapi bekam memiliki pengaruh dalam menurunkan tekanan darah. Namun, ada juga beberapa penelitian yang menyatakan bahwa terapi bekam tidak memiliki pengaruh yang bermakna terhadap tekanan darah. Untuk itu, perlu terus dilakukan penelitian ilmiah untuk menyimpulkan fakta-fakta ilmiah mengenai terapi bekam yang mampu menyembuhkan berbagai penyakit secara lebih aman dan efektif. Berdasarkan latar belakang dan uraian tersebut di atas, peneliti tertarik untuk meneliti "pengaruh terapi bekam basah terhadap tekanan darah pada pasien di Klinik Sehat dr. Abdurrahman Medan Tahun 2020."

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan desain *cross-sectional*. Penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai *pre-test* dengan *post-test* pada satu kelompok tanpa pembandingan. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini secara *purposive sampling*. Sampel berjumlah 44 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi selama periode Desember 2019 sampai Januari 2020.

Analisis Data

Data rata-rata tekanan darah sebelum dan sesudah terapi bekam akan diolah menggunakan komputer dengan program

Statistica Product And Service Solution (SPSS) menggunakan metode analisis uji *T- berpasangan* apabila sebaran data normal atau uji *Wilcoxon* apabila sebaran data tidak normal.

HASIL PENELITIAN
Analisis Univariat

Tabel 1. Karakteristik Umum Subjek Penelitian

<u>Karakteristik</u>	<u>Frekuensi</u> (n)	<u>Persentase</u> (%)
Jenis Kelamin		
a. <u>Laki-laki</u>	20	45,5
b. <u>Perempuan</u>	24	54,5
Umur		
a. <u><40 tahun</u>	15	34,1
b. <u>41-50 tahun</u>	16	36,4
c. <u>>51 tahun</u>	13	29,5
Jumlah Titik		
a. <u>7 titik</u>	40	90,9
b. <u>8 titik</u>	1	2,3
c. <u>9 titik</u>	3	6,8
Jumlah Volume Darah		
a. <u><50 ml</u>	19	43,2
b. <u>>51 ml</u>	25	56,8

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 44 orang jumlah sampel berdasarkan jenis kelamin paling banyak pada perempuan sebanyak 24 orang (54,5%), berdasarkan umur paling banyak pada umur 41-50 tahun yaitu 16 orang (36,4%), sedangkan berdasarkan jumlah titik bekam paling banyak pada 7 titik bekam sebanyak 40 orang (90,9%). Sedangkan berdasarkan volumedarah paling banyak >51 ml sebanyak 25 orang (46,8%).

Tabel 2. Distribusi Tekanan Darah Sistolik Sebelum Dan Sesudah Bekam

<u>Sistolik Sebelum dan Sesudah Bekam</u>			
<u>Tekanan Darah Sistol</u>	<u>Mean</u>	<u>Std. Deviasi</u>	<u>Std. Error</u>
<u>Sebelum bekam</u>	127,50	17,801	2,684
<u>Sesudah bekam</u>	115,00	13,382	2,017

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh data rata-rata tekanan darah sistolik sebelum terapi bekam sebesar 127,50 mmHg

dengan standar deviasi 17,801 mmHg. Sedangkan data rata-rata tekanan darah sistolik sesudah terapi bekam sebesar 115,00 mmHg dengan standar deviasi 13,382 mmHg. Dari hasil tabel 4.2 didapatkan hasil bahwasanya terjadi perubahan terhadap tekanan darah sistolik setelah diberikan intervensi bekam basah dengan terjadi penurunan tekanan darah sistolik secara signifikan sebesar 12,5 mmHg.

Tabel 3. Distribusi Tekanan Darah Diastolik Sebelum Dan Sesudah Bekam

Tekanan Darah Diastol	Mean	Std. Deviasi	Std. Error
Sebelum bekam	79,66	9,175	1,383
Sesudah bekam	76,02	7,438	1,121

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh data rata-rata tekanan darah diastolik sebelum terapi bekam sebesar 79,66 mmHg dengan standar deviasi 9,175 mmHg. Sedangkan data rata-rata tekanan darah diastolik sesudah terapi bekam sebesar 76,02 mmHg dengan standar deviasi 7,438 mmHg. Dari hasil tabel 4.3 didapatkan hasil bahwasanya terjadi perubahan terhadap tekanan darah diastolik setelah diberikan intervensi bekam basah dengan terjadi penurunan tekanan darah diastolik secara signifikan sebesar 3,64 mmHg.

Analisis Bivariat

Tabel 4. Distribusi Hasil Normalitas Terapi Bekam Terhadap Tekanan Darah

Tekanan Darah	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
<u>Sistolik</u>			
<u>Sebelum</u> <u>bekam</u>	0,964	44	0,185
<u>Sistolik</u>			
<u>Sesudah</u> <u>bekam</u>	0,935	44	0,116
<u>Diastolik</u>			
<u>Sebelum</u> <u>bekam</u>	0,874	44	0,203
<u>Diastolik</u>			
<u>Sesudah</u> <u>bekam</u>	0,871	44	0,102

Berdasarkan data pada tabel di atas, menggunakan uji normalitas *Shapiro-wilk* dapat disimpulkan bahwa tekanan darah sistolik dan diastolik sebelum dan sesudah diberikan intervensi bekam basah merupakan distribusi data yang normal yaitu

nilai $p > 0,05$. Kesimpulan di atas menunjukkan bahwa penelitian ini dapat menggunakan uji *Paired Sample T-Test*. Penggunaan uji *Paired Sample T-Test* dipakai dengan syarat data harus berdistribusi normal yang berarti peneliti mengumpulkan data dari responden yang sama dan dilakukan pengukuran sebelum dan sesudah perlakuan.

Tabel 5. Distribusi Rerata Tekanan Darah Sebelum Dan Sesudah Terapi Bekam

Tekanan Darah	Mean	Std. Deviasi	p Value
Sistolik pre-post	12,500	15,269	0,000
Diastolik pre-post	3,636	8,378	0,006

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat pengaruh terapi bekam basah terhadap tekanan darah responden. Hasil analisa bivariat menggunakan uji *Paired Sample T-Test* pada tekanan darah sistolik menunjukkan nilai $p = 0,000$ dan pada tekanan darah diastolik nilai $p = 0,006$ yang berarti nilai $p < 0,05$, maka hipotesis sesuai dengan yang ada pada bab III yaitu H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya terapi bekam basah berpengaruh terhadap tekanan darah pada pasien di Klinik Sehat dr. Abdurrahman.

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini dari 44 responden tersebut, didapatkan 20 orang berjenis kelamin laki-laki (45,5%) dan 24 orang berjenis kelamin perempuan (54,5%). Hal ini kurang sesuai dengan karakteristik pasien di Klinik Sehat dr. Abdurrahman.

Terdapat beberapa hal di lapangan yang menyebabkan pasien perempuan lebih banyak dibandingkan pasien laki-laki, yaitu rasa kurang nyaman dengan hadirnya peneliti saat diberikan intervensi bekam basah serta pasien intervensi bekam dilakukan di ruangan khusus dimana pasien perempuan dilakukan bekam oleh terapis perempuan sehingga peneliti lebih banyak mendapatkan responden perempuan daripada laki-laki. Responden yang melakukan terapi bekam basah lebih banyak berasal dari kalangan usia 41-50 tahun (36,4%). Hal ini cenderung semakin sedikit jumlahnya sebanding dengan peningkatan usia. Jumlah titik bekam paling banyak yaitu 7 titik (90,9%) dan rata-rata titik sunnah yang digunakan pada semua pasien bekam di Klinik Sehat dr. Abdurrahman yaitu pada titik sunnah akhda'ain, kahil, daerah punggung (di bawah tulang belikat), dan 'ala warik. Terdapat beberapa pasien bekam yang melakukan terapi bekam basah pada beberapa titik tambahan antara lain, titik ummu mughits, pelipis mata, titik al- katifain, dan titik iltiwa'. Mekanisme penyembuhan bekam didasarkan atas teori aktivasi organ, dimana bekam akan mengaktifasi organ yang mengatur aliran darah seperti hati, ginjal, dan jantung agar organ-organ ini tetap aktif dalam mengatur peredaran darah sehingga tekanan darah tetap terjaga. Titik utama pada pasien bekam pada umumnya yaitu titik kahil, titik hati belakang (daerah punggung), dan titik ginjal belakang ('ala warik). Titik kahil, terletak di tulang belakang C7 antara bahu kanan dan kiri, setinggi pundak. Titik kahil ini merupakan titik pertemuan dan penjalaran organ kandung empedu, perut, usus halus, usus besar, kandung kemih, dan tripemanas.

Titik hati belakang, terletak di kiri atau kanan tulang belakang, sejajar dengan ujung bagian bawah tulang belikat, agak ke bawah, diantara T9-T10. Titik ginjal belakang ('ala warik), terletak sejajar dengan lekukan pinggang, diantara L2-L3, tepat di kanan kiri ruas tulang belakang. Jumlah volume darah yang dikeluarkan saat melakukan terapi bekam paling banyak > 51 ml pada 25 responden (46,8%). Banyaknya volume darah yang dikeluarkan disebabkan karena jumlah titik bekam dan banyaknya pengalaman bekam pasien. Rata-rata pasien bekam di Klinik Sehat dr. Abdurrahman sudah rutin melakukan terapi bekam setiap bulannya. Dari hasil wawancara beberapa pasien menyatakan bahwa sebagian orang langsung merasa sembuh dan segar sejak pertama kali melakukan terapi bekam basah, namun sebagian yang lain membutuhkan terapi bekam lebih dari sekali dalam periode tertentu. Pada penelitian ini didapatkan rata-rata tekanan darah sistolik sebelum terapi bekam adalah 127,50 mmHg dan rata-rata tekanan darah sistolik sesudah terapi bekam adalah 115,00 mmHg, yang berarti terjadi penurunan tekanan darah sistolik secara signifikan sebesar 12,5 mmHg. Begitu juga rata-rata tekanan darah diastolik sebelum terapi bekam adalah 79,66 mmHg dan rata-rata tekanan darah diastolik sesudah terapi bekam adalah 76,02 mmHg, yang berarti terjadi penurunan tekanan darah diastolik secara signifikan sebesar 3,64 mmHg. Berdasarkan hasil analisis uji statistic didapatkan adanya perubahan tekanan darah sebelum dan sesudah terapi bekam dengan nilai $p < 0,05$ dengan

selisih *mean* pada sistolik sebesar 12,500 mmHg dan diastolik sebesar 3,636 mmHg. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Damayanti, 2017 di Rumah Bekam Palembang, yang menunjukkan bahwa ada pengaruh terapi bekam dalam menurunkan tekanan darah baik pada pasien dengan tekanan darah normal dan pada pasien hipertensi. Dari hasil penelitiannya didapatkan rata-rata tekanan darah sebelum diberikan terapi bekam adalah $3,47 \pm 0,502$ mmHg, sedangkan rata-rata tekanan darah setelah diberikan terapi bekam adalah $2,05 \pm 0,853$ mmHg.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Rahman, 2016, yang dilakukan di Klinik bekam Abu Zaky Mubarak, dimana dalam penelitian didapatkan hasil uji statistik adanya perubahan tekanan darah sebelum dan sesudah terapi bekam dengan nilai $p = 0,000$ dengan selisih *mean* pada sistolik 15,60 mmHg dan diastolik yaitu 9,40 mmHg. Penelitian ini juga sejalan yang dilakukan oleh Astuti, 2015, menunjukkan bahwa terapi bekam efektif dalam menurunkan tekanan darah pada pasien dengan hipertensi tingkat I dan II. Dari hasil penelitian tersebut diperoleh perubahan rata-rata tekanan darah sistolik dan diastolik secara signifikan dengan $p\text{ value} < 0,05$ serta terdapat perbedaan rata-rata tekanan darah arteri (MAP) sebelum dan sesudah terapi bekam dengan nilai $p=0,007$. Sedangkan hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Thamrin, 2012, Penelitian tersebut dilakukan untuk melihat perbedaan tekanan darah sebelum dan sesudah terapi bekam di Rumah Sehat Afiat Cinere. Pada penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa tidak ada perbedaan bermakna antara tekanan darah sebelum dan sesudah terapi bekam baik tekanan sistolik ($p = 0,872$) maupun tekanan darah diastolik ($p = 0,343$). Penelitian tersebut dilakukan terhadap pasien bekam dengan tekanan darah normal dan penelitian tersebut memiliki distribusi tidak normal karena keterbatasan dalam jumlah sampel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setelah dilakukannya terapi pelengkap bekam basah didapatkan nilai tekanan darah responden menurun baik itu sistolik maupun diastoliknya. Peneliti berasumsi bahwa hal itu terjadi karena salah satu proses pembekaman yaitu penghisapan kulit dan jaringan bawah kulit. Pada beberapa pasien dalam penelitian ini ada yang didiagnosa hipertensi, dimana tekanan darah menjadi tinggi salah satunya disebabkan oleh adanya penyempitan pembuluh darah, dimana dengan terjadinya proses penghisapan oleh gelas bekam tersebut, maka akan mengakibatkan pori-pori dan pembuluh darah berdilatasi sehingga peredaran darah akan menjadi lancar dan tekanan darah akan turun. Selain itu, dengan dilakukannya pembekaman pada titik yang tepat, tekanan darah pada pasien yang melakukan terapi bekam basah akan turun. Bekam merupakan pengobatan yang terdiri dari empat proses yaitu penghisapan kulit dan jaringan bawah kulit, pembiaran gelas dalam posisi negatif, pengeluaran darah, dan titik yang tepat. Efek yang ditimbulkan dari proses penghisapan antara lain dapat merangsang saraf-saraf yang ada di permukaan kulit, darah dibawah kulit akan berkumpul yang disertai dengan dilatasi pembuluh darah, terbukanya pori-pori, dan peningkatan kerja jantung. Pembiaran gelas dalam posisi negatif dapat meningkatkan dilatasi pembuluh darah, mempercepat sirkulasi darah, dan menimbulkan efek anestesi pada ujung-ujung saraf sensorik. Pada proses pengeluaran darah, suhu di area lokal akan meningkat yang disertai dengan dilatasi kapiler dan peningkatan permeabilitas pembuluh darah menyebabkan terjadinya perpindahan cairan. Jika proses yang keempat dikerjakan yaitu titik yang tepat, maka dapat menimbulkan proses pengobatan yang lebih efektif. Peneliti juga berasumsi bahwa bekam basah memiliki efek terhadap tekanan darah pada pasien salah satunya mengurangi volume darah di dalam tubuh dengan cara pengeluaran sebagian darah. Hal ini sesuai dengan teori Sharaf, 2012 yang menyatakan bahwa bekam bisa menurunkan tekanan darah dengan beberapa cara yaitu menenangkan sistem saraf simpatis sehingga sekresi enzim rennin-angiotensin dapat berkurang, menurunkan volume darah yang mengalir di pembuluh darah sehingga mengurangi tekanan darah, mengendalikan kadar hormon aldosteron, mengeluarkan zat nitrit oksida (NO) dari endotel pembuluh darah sehingga terjadi vasodilatasi pembuluh darah, kadar sodium dalam darah menjadi proporsional, meningkatkan suplai darah dan nutrisi, dapat menstimulasi reseptor- reseptor khusus, dan meningkatkan kepekaannya terhadap faktor-faktor penyebab hipertensi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa :

1. Karakteristik pasien yang berkunjung untuk menjalani terapi bekam adalah berjenis kelamin perempuan (54,5%), umur 41-50 tahun (36,4%), jumlah titik bekam berjumlah 7 titik (90,9%), dan rata-rata jumlah volume darah sebesar > 51 ml (46,8%).
2. Nilai rata-rata tekanan darah sistolik sebelum terapi bekam adalah 127,50 mmHg dengan standar deviasi 17,801 mmHg, sedangkan nilai rata-rata tekanan darah sesudah terapi bekam adalah 115,00 mmHg dengan standar deviasi 13,382 mmHg.
3. Nilai rata-rata tekanan darah diastolik sebelum terapi bekam adalah 79,66 mmHg dengan standar deviasi 9,175 mmHg,

sedangkan nilai rata-rata tekanan darah sesudah terapi bekam adalah 76,02 mmHg dengan standar deviasi 7,438 mmHg.

4. Terdapat pengaruh terapi bekam basah terhadap tekanan darah pada pasien di Klinik Sehat dr. Abdurrahman Medan Tahun 2020.

DAFTAR PUSTAKA

Alrowais NA, Alyousefi NA. The prevalence extent of Complementary and Alternative Medicine (CAM) use among Saudis. *Saudi Pharmaceutical Journal*. 2017;25(3):306-318.

Al-Bedah A, Aboushanab TS, Alqaed M, et al. Classification of Cupping Therapy: A Tool for Modernization and Standardization. *Journal Complement Alternative Medical Research*. 2016;1(1):1-10.

Mohamed El Sayed S, Al-quliti A-S, Salah Mahmoud H, et al. Therapeutic Benefits of Al-hijamah: in Light of Modern Medicine and Prophetic Medicine. *American Journal Medical & Biological Research*. 2014;2(2):46-71.

Umar, WA. *Sembuh Dengan Satu Titik 2 Bekam Untuk 7 Penyakit Kronis*. Solo: Thibbia Thib Nabawi & Herba; 2012.

Surahmat R, Damayanti NR. Pengaruh Terapi Bekam Dalam Menurunkan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi Di Rumah Bekam Palembang. *Majalah Kedokteran Sriwijaya*. 2017;49(1):43-49.

Rahman, MA. Pengaruh Terapi Bekam Terhadap Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi Di Klinik Bekam Abu Zaky Mubarak. *Jurnal Keperawatan UIN*. 2016:53- 56.

Astuti T, Rihiantoro T, Fatonah S. Pengaruh Terapi Bekam Terhadap Tekanan Darah Penderita Hipertensi. *Jurnal Ilmu Keperawatan*. 2015;11(1):56-62.

Thamrin, H. Perbedaan Tekanan Darah Sebelum dan Sesudah Terapi Bekam di Rumah Sehat Afiat Cinere Tahun 2012. 2012.

Sharaf, AR. *Penyakit Dan Terapi Bekamnya Dasar-Dasar Ilmiah Terapi Bekam*. Thibbia Thib Nabawi & Herba; 2012.